

**PENDIDIKAN KARAKTER BUDAYA SIPAKATAU DALAM MENUMBUHKAN
SIKAP CINTA DAMAI GUNA MENINGKATKAN KETAHANAN NASIONAL
(STUDI KASUS PENYUSUNAN KURIKULUM
UNIVERSTAS NEGERI MAKASSAR)**

**THE CHARACTER EDUCATION OF SIPAKATAU CULTURE IN CULTIVATING A
PEACE LOVING ATTITUDE IN INCREASING NATIONAL DEFENSE. (CURRICULUM
DRAFTING CASE STUDIES OF MAKASSAR STATE UNIVERSITY)**

Ichram Gunansyah¹, Djayeng Tirto², Eri Hidayat³

PRODI DAMAI RESOLUSI KONFLIK
FAKULTAS KEAMANAN NASIONAL
UNIVERSITAS PERTAHANAN

(ichrammae@gmail.com, djayengtirto@gmail.com, eri.hidayat@unhan.ac.id)

Abstrak-Pendidikan karakter budaya sipakatau memiliki nilai-nilai karakter yang sangat penting bagi seluruh sivitas akademika, khususnya mahasiswa sebagai penerus bangsa. Kurikulum Pendidikan Karakter budaya sipakatau dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan konflik antarmahasiswa sehingga dapat mendorong penyusunan kurikulum Universitas Negeri Makassar dengan pendekatan budaya sipakatau. Tujuan penelitian ini menganalisis peran dan integrasi pendidikan karakter budaya sipakatau ke dalam kurikulum pendidikan karakter di Universitas Negeri Makassar terkait dengan tingginya intensitas konflik antar mahasiswa dihubungkan dengan aspek ketahanan nasional. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dengan Analisis Data Interaktif dari Miles dan Huberman. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat berperan dalam upaya pencegahan konflik namun belum maksimal karena masih terjadi konflik antarmahasiswa di akhir tahun 2019. Pendidikan karakter budaya sipakatau sudah terintegrasi melalui mata kuliah umum, pendidikan dan kependidikan serta mata kuliah pendidikan karakter, namun belum dijadikan satu mata kuliah khusus. Penelitian ini merekomendasikan agar pendidikan karakter budaya sipakatau dijadikan satu nomenklatur khusus dan dimasukkan ke dalam struktur mata kuliah pendidikan karakter. Untuk itu, perlu adanya penelitian lanjutan tentang metode pembelajaran yang tepat dalam penguatan pendidikan karakter budaya sipakatau.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, budaya sipakatau, budaya damai, pencegahan konflik, kurikulum.

Abstract-Cultural character education of Sipakatau has character values that are very important for all civitas academic, especially students as the nation's successor. The Educational Curriculum of the Sipakatau cultural character can be used as an effort to prevent conflicts between students so that it can encourage the creation of the Makassar State University curriculum with a Sipakatau cultural approach. This study aims to analyze the role and integration of cultural character education into the character education curriculum at Makassar State University in relation to the high intensity of conflict between students associated with national resilience. This research uses a case study approach with Interactive Data Analysis from Miles and Huberman. Data were collected through interviews, observation and documentation. The results show that character education can play a role in conflict prevention efforts but it is not maximized because there are still conflicts between students at the end of 2019. Cultural character education has been integrated through general

subjects, education and educational-related as well as character education courses, but has not yet been used as one special lecture. This study recommends that the cultural character education of Sipakatau be made into a special nomenclature and included in the structure of the character education course. For this reason, there is a need for further research on appropriate learning methods in strengthening education for cultural character of Sipakatau

Key words: *character education, sipakatau culture, peace culture, conflict prevention, curriculum.*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk karena masyarakatnya terdiri atas kumpulan-kumpulan orang atau kelompok dengan ciri khas yang memiliki beragam budaya dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda. Keragaman budaya Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa yang bermukim di berbagai wilayah di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2010).

Kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi-Selatan merupakan salah satu wilayah yang mulai dipadati oleh penduduk dari berbagai daerah, pertumbuhan penduduk yang setiap tahunnya bertambah akibat urbanisasi, sejalan dengan semakin gencarnya Pemerintah Kota melakukan pembangunan kawasan perindustrian, perdagangan, dan pariwisata (Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2016). Kota Makassar juga telah memperkenalkan dirinya sebagai kota metropolitan dan kota terbesar di Indonesia Timur, kini pemerintah kota

membuat program baru untuk meraih Makassar sebagai kota dunia seperti yang diungkap oleh Danny Pomanto (Gewati, 2019). Sebagai kota metropolitan, Kota Makassar tentunya memiliki magnet yang menjadi daya tarik masyarakat untuk mencari penghidupan.

Lembaga pemeringkatan terbaik di dunia UniRank di tahun 2020 telah merilis 10 perguruan tinggi negeri maupun swasta terbaik di Sulawesi Selatan melalui halaman situsnya, 5 diantaranya adalah Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sementara untuk universitas swasta seperti Universitas Muslim Indonesia, Universitas Muhammadiyah (UniRank, 2020).

Namun sejalan dengan itu adanya patologi sosial masyarakatnya yang tidak bisa dihindari tentunya menjadi tolak ukur keberhidupan kota yang dikenal dengan julukan kota daeng tersebut. Salah satu yang paling fenomenal adalah tentang perkuliahian mahasiswa di Kota

Makassar. Meski sebenarnya masalah perkelahian tidak eksklusif di Kota Makassar, melainkan hampir terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Hanya saja, adanya unsur kekerasan dan intensitas kekerasan mahasiswa yang terjadi di Kota Makassar tergolong tinggi jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia (Fitrianto, 2013). Diakhir tahun 2019 kembali lagi terjadi bentrokan di Universitas Negeri Makassar (UNM) antaramahasiswa Fakultas Bahasa/Sastra dengan mahasiswa Fakultas Seni, (Mappiwali, 2019).

Konflik yang terjadi di kampus II wilayah Parangtambung UNM dapat dikatakan sebagai konflik tahunan dikarenakan konflik atau bentrokan yang terjadi di kampus UNM hampir berlangsung setiap tahunnya (Agustang, 2020:47).

Pelaksana tugas Walikota Makassar menyatakan bahwa Kota Makassar rentan terjadi konflik sosial, hal ini dikemukakan dalam sosialisasi Rekonsiliasi Konflik Bagi Tokoh Agama Tingkat Kota Makassar. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh Kesbangpol Kota Makassar sekaligus tindak lanjut pelaksanaan Undang-Undang No.7 tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial (Fahrizal, 2018). Menurut Undang-

undang No.7 tahun 2012 Tentang Penanganan Konflik Sosial, ruang lingkup pencegahan konflik dapat mencerminkan asas kearifan lokal. (Undang Undang Republik Indonesia No 7 Tahun 2012). Jadi kearifan lokal dapat dijaga dan dikembangkan ke arah kualitas dan pendayagunaan yang lebih baik dengan sikap toleransi melalui pendidikan karakter. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Tang dalam jurnalnya bahwa nilai budaya dalam masyarakat adalah repertoar atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa yang perlu dieksplorasi dan dilestarikan melalui pendidikan karakter, dimana pendidikan karakter pada intinya adalah proses mengenali diri sendiri untuk melindungi dan menghormati martabat manusia. Kemudian nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Sipakatau pada dasarnya adalah nilai-nilai yang mengandung martabat manusia atau memanusiakan manusia, (Tang, 2019:13).

Pendidikan dengan pendekatan kearifan lokal atau pendekatan budaya yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter dengan pendekatan budaya sipakatau. Menurut Huzain, (2002:54) menyatakan bahwa sipakatau juga dapat didefinisikan sebagai konsep tentang tingkah laku

manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh *ade'* Bugis Bone itu sendiri. Lebih lanjut Sipakatau lebih kepada etika yang kemudian memposisikan manusia untuk menahan diri dan menjadi pengendali atau kontrol atas kemampuannya berbuat salah, menjadikan manusia bernilai lebih, serta karena nilai-nilai kemanusiaan itu semakin menguatkan dirinya sendiri akan keberadaan eksistensi fitrawiyahnya. Sementara menurut Widuseno (2013:01) menyatakan bahwa faktor penguat ketahanan nasional suatu bangsa yaitu ideologi, politik, sosial budaya, ekonomi dan pertahanan keamanan. Lebih lanjut bahwa sosial budaya sebagai salah satu faktor penguat ketahanan nasional, maka dalam pembangunannya tidak dapat lepas dari kondisi objektif masyarakat Indonesia yaitu masyarakat yang multikultural.

Tujuan penulisan artikel ini adalah menganalisa dan menjelaskan peran dan integrasi Pendidikan karakter budaya sipakatau ke dalam kurikulum di Universitas Negeri Makassar sebagai penguatana pendidikan karakter secara umum dan sebagai upaya pencegahan konflik yang dapat mendukung ketahanan nasional.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif. Dalam metode kualitatif menekankan bagaimana seorang peneliti menenakna bagaimana seseorang peneliti melakukan interpretasi terhadap objek yang diteliti. Metode ini menekankan pada analisis yang disajikan secara deskriptif dan menekankan pada pengambilan simpulan secara induktif. Menurut Bogdan dan Taylor, prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dipahami (Moleong, 2010).

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas, kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Perlunya melakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat (Sutedi, 2009:61).

Pendekatan studikasus dinilai mampu menjelaskan hasil penulisan tentang Pendidikan Karakter Budaya Sipakatau dalam menumbuhkan sikap cinta damai guna meningkatkan ketahanan nasional : studi kasus penyusunan kurikulum Universitas Negeri Makassar.

Pengumpulan data penulisan artikel ini menggunakan wawancara mendalam dengan informan kunci yakni Wakil Rektor 1 Bidang Akademik, Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan, Kepala Pusat Pelayanan Mata Kuliah Umum, Mata Kuliah Pendidikan dan Kependidikan dan Pendidikan Karakter, Wakil Dekan 3 Fakultas Teknik, Ketua BEM Fakultas Teknik, Alumni dan Mantan Ketua BEM Fakultas Seni.

Hasil dari informasi di lapangan kemudian didukung oleh data sekunder berupa penelusuran terkait dinamika dan fenomena konflik yang terjadi di Universitas Negeri Makassar. Data yang sudah terkumpul, maka data analisis menggunakan Analisis Data Interaktif dari Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data yaitu, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drowing/verification*.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan Dinamika dan Fenomena Konflik Hingga Kekerasan Antarfakultas di Universitas Negeri Makassar Terkait Pendidikan Karakter Budaya Sipakatau

Beberapa kali terjadi friksi antara mahasiswa, khususnya mahasiswa di Kampus II Parangtambung Universitas Negeri Makassar.

Salah satu fenomena konflik yang terjadi di Universitas Negeri Makassar adalah konflik antar Fakultas yang terjadi di Universitas Negeri Makassar Kampus II wilayah Parangtambung Kota Makassar. Dari beberapa wilayah kampus yang terdapat di Universitas Negeri Makassar, hanya Kampus II wilayah Parangtambung yang memiliki intensitas konflik yang tinggi dibanding wilayah kampus lainnya.

Fenomena konflik antar mahasiswa yang terjadi sering dikaitkan dengan saat terjadi pemilihan pimpinan Fakultas, yaitu pemilihan Dekan. Konflik tidak dapat dihindari dan melibatkan mahasiswa antara Fakultas. Dalam hal ini tidak ada Fakultas yang berkoalisi tetapi masing-masing Fakultas ingin dianggap sebagai Fakultas yang ditakuti oleh Fakultas yang lain.

Adanya pihak yang menginginkan agar konflik tetap terjadi yaitu dengan adanya temuan bahwa salah satu pihak mahasiswa yang terlibat konflik dibayar

oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menciptakan suasana agar konflik antarmahasiswa terjadi.

Peran Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sipakatau Yang Cinta Damai Di Universitas Negeri Makassar Guna Meningkatkan Ketahanan Nasional

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia, khususnya di Universitas Negeri Makassar juga bagi orang Bugis Makassar. Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai etika inti yang berasal dari kearifan lokal kemudian berakar dalam masyarakat demokratis. Dimana terdapat sikap mampu menghargai, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan dan kejujuran, kepedulian, dan kebajikan dan kewarganegaraan sangat dibutuhkan saat ini. Sehingga pendidikan karakter dengan segala usaha yang dapat dilakukan sebenarnya berperan untuk mempengaruhi karakter mahasiswa.

Pendidikan karakter dalam budaya sipakatau tidak termasuk dalam nomenklatur kurikulum secara khusus, dapat dikatakan terintegrasi dalam beberapa mata kuliah, khususnya di Mata Kuliah Umum, Mata Kuliah Kependidikan dan Mata Kuliah Pendidikan Karakter.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan di lembaga kemahasiswaan atau UKM tersebut mencerminkan adanya pendekatan antara mahasiswa kepada masyarakat luas melalui kegiatan yang bersifat edukatif serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai budaya sipakatau secara langsung.

Hasanah (2013), mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Kemudian melalui pendidikan karakter, diharapkan mahasiswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter di Universitas Negeri Makassar bisa jadi salah satu upaya dalam mengurai dan mengatasi konflik yg terjadi. Pendidikan karakter bisa menjadi solusi alternatif. Langkah-langkah sudah banyak dilakukan dengan melakukan penguatan melalui kegiatan kemahasiswaan atau kepada lembaga

kemahasiswaan di UNM. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), kemudian melalui kegiatan yg berbasis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) termasuk rencana yang akan dilakukan oleh Pusat Layanan Mata Kuliah Umum, Mata Kuliah Kependidikan dan Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu Training Of Trainers (TOT).

Selain itu adanya kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang juga yang terkait pendidikan karakter yang mendukung ketahanan nasional melalui kegiatan ekstrakurikuler terutama terkait dengan mahasiswa yang aktif dilembaga kemahasiswaan, katakanlah di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dimana UNM memiliki 13 UKM. Salah satu kegiatan kongkrit katakanlah kampanye yang terkait dengan bagaimana menghindari narkoba dan lain sebagainya. Kemudian ada juga Lembaga Kajian Ilmiah Mahasiswa Bertakwa (LKIMB), Lembaga Penelitian Mahasiswa (LPM) Penalaran, kemudian juga ada PMI, SAR dan lain sebagainya yang tentu diharapkan dalam dharma bakti mereka. Kalau dalam perguruan tinggi ada Tri Dharma Perguruan Tinggi dan yang terakhir adalah pengabdian kepada masyarakat.

Selain itu Kegiatan Ekstrakurikuler juga sangat penting tentu terkait dengan upaya meningkatkan ketahanan nasional. Salah satunya melalui pencegahan Narkoba serta peduli HIV/AIDS dengan tema “Dedikasi Bersama Untuk Aksi Yang Lebih Peduli”. Juga melalui LKIMB adalah salah satu kegiatan Ekstrakurikuler terkait peningkatan kapasitas Mahasiswa dalam semangat keberagaman.

Di Universitas Negeri Makassar telah melaksanakan metode penilaian berdasarkan tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Melalui aspek afektif inilah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Sumani dalam Hasanah (2013) mengungkapkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang menjadi karakter inti sebagai yaitu secara Personal yang meliputi nilai, Jujur dan Cerdas. Sosial yang meliputi nilai Peduli dan Tangguh.

Sedangkan nilai-nilai karakter dalam budaya sipakatau adalah Pertama *Ada Tongeng*, berarti sesuatu antara ucapan dan perbuatan. Kedua *Lempu'*, sikap dan perbuatan yang tidak berbohong atau lurus sehingga memberi suatu informasi yang sesuai kenyataan. Ketiga *Getteng*, berarti sikap yang tegas dan konsisten, nilai ini juga terkait

dengan kejujuran. Keempat *Sipakalebbi*, nilai ini mengajarkan untuk senantiasa memperlakukan orang lain dengan baik dan memandang orang dengan segala kelebihanannya. Kelima *Mamppesona ri Allah* atau Tawakkal Kepada Allah Swt (sara'), yang berarti taat kepada perintah dan menjauhi larangannya.

Dengan menggabungkan karakter inti dari nilai-nilai pendidikan karakter dari Hasana (2013) dengan nilai-nilai karakter budaya sipakatau sehingga dapat merumuskan satu mata kuliah pendidikan karakter budaya sipakatau dengan mengeksplorasi budaya Bugis Makassar lebih mendalam.

Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan karakter di perguruan tinggi khususnya di Universitas Negeri Makassar bisa sangat berperan mengingat masih terjadinya konflik antarmahasiswa, serta tingginya intensitas kekerasan saat terjadi konflik.

Pendidikan karakter harus berakar dari budaya bangsa yang banyak memuat nilai-nilai atau kearifan. Melalui budaya bangsa yang beragam, memberikan implikasi setiap masyarakat memiliki budaya lokal yang berbeda kemudian melahirkan kearifan lokal (Dewi, 2012). Sehingga pendidikan karakter harus menginternalisasi segala

nilai-nilai sosial, norma-norma sosial budaya yang ada disekitarnya. Kampus Universitas Negeri Makassar sendiri tentu dari berbagai etnis yang ada di Sulawesi Selatan seperti Bugis, Makassar, Mandar, Toraja. Dalam Bugis Makassar sendiri memiliki budaya Sipakatau suatu tugas yang mengajak sang subjek (individu) untuk memahami secara hakikat yang berarti cocok, sesuai, pantas, atau patut.

Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sipakatau Yang Cinta Damai Ke dalam Kurikulum Universitas Negeri Makassar

Pendidikan karakter dengan pendekatan budaya sipakatau tidak masuk dalam nomenklatur kurikulum dalam satu matakuliah tetapi *hidden* kurikulum. Artinya terintegrasi dalam beberapa mata kuliah misalnya di Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Agama. Begitupula dengan penguatan pendidikan karakter dalam budaya sipakatau tentu mencakup karakter budi pekerti, akhlak mulia, moral.

Maka para dosen selaku pendidik telah mengubah *mindset* tentang pendidikan karakter bahwa fungsi dosen bukan hanya mengajar tetapi mendidik sebab jika para dosen mendidik secara

tidak langsung dosen menjadi *role model* dan hal ini telah berlaku sejak dulu di Universitas Negeri Makassar.

Pendemonstrasian berbagai contoh teladan merupakan langkah awal pembiasaan. Jika pendidik dan tenaga kependidikan menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka pendidik dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. (Purwanto, 2014: 194).

Memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral, (Lickona, 1992:53)

Di Universitas Negeri Makassar dalam penyelenggaraan pendidikan telah melaksanakan penguatan pendidikan karakter melalui Lembaga Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan (LP2MP). Kemudian di LP2MP tersebut memiliki Pusat Pelayanan Mata Kuliah Umum, Mata Kuliah Kependidikan dan Pendidikan Karakter. Melalui Lembaga LP2MP inilah yang merumuskan Mata Kuliah Umum seperti kewarganegaraan dan Pancasila serta

Agama yang telah terintegrasi dengan pendidikan karakter, kemudian diajarkan ke semua Fakultas yang ada di Universitas Negeri Makassar.

Ada tiga dalam karakter adalah tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*)". (Lickona, 2012).

Meskipun pendidikan karakter secara umum sudah terintegrasi melalui mata kuliah umum maupun mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan, tidak termasuk dalam satu nomenklatur mata kuliah. Tidak secara khusus disebut satu mata kuliah pendidikan karakter di dalam kurikulum, tetapi terintegrasi didalam matakuliah umum dan matakuliah dasar-dasar kependidikan yang disebut mata kuliah kuliah dasar kependidikan untuk seluruh fakultas di Universitas Negeri Makassar. Kecuali di Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.

Begitupula dengan pendidikan karakter budaya sipakatau, sebab nilai-nilai pendidikan karakter secara umum disamakan dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya sipakatau. Sehingga hal inilah yang dianggap sudah terintegrasi. Secara fungsi dan tujuan dari nilai-nilai

murni pendidikan karakter maupun nilai-nilai pendidikan karakter budaya sipakatau sejalan. Namun dengan menggunakan istilah budaya lokal diharapkan penyerapannya lebih mudah diterima, kemudian implementasinya bisa lebih optimal. Pengembangan pendidikan karakter tidak lepas dari budaya yang ada di suatu tempat di mana pendidikan karakter itu diselenggarakan (Wijana, 2015).

Implementasi pendidikan karakter di Universitas Negeri Makassar tidak hanya melalui kompetensi akademik tetapi juga melalui kegiatan kemahasiswaan.

Kegiatan kemahasiswaan melalui lembaga kemahasiswaan atau Unit Kegiatan Mahasiswa. Sampai saat ini Universitas Negeri Makassar memiliki 13 Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) sebagai implementasi dari dharma bakti. 13 UKM tersebut meliputi : (1) Lembaga Penelitian Mahasiswa (Penalaran) , (2) Search And Rescue Universitas Negeri Makassar, (3) Profesi UNM, (4) Mahasiswa Pencinta Lingkungan Hidup Selaras, (5) Resimen Mahasiswa (Menwa), (6) UKM Seni, (7) UKM KSR PMI Unit UNM, (8) Mahasiswa Peduli HIV/AIDS dan Napza, (9) UKM Lembaga Kajian Ilmiah Mahasiswa Bertakwa (LKIMB), (10)

PRAMUKA, (11) Koperasi Mahasiswa (Kopma), (12) UKM PSM Phinisi Choir UNM, (13) Olahraga.

Pelaksanaan pendidikan karakter mengacu pada pedoman implementasi pendidikan karakter dan pengembangan kultur Pendidikan Karakter Budaya Sipakatau. Implementasi Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang sebenarnya, (Lickona, 2012).

Pendidikan pengembangan karakter di Universitas Negeri Makassar sebuah proses berkelanjutan dari konteks teoritis di dalam pembelajaran mata kuliah, ke konteks afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, seperti tercantum pada Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter, untuk mencapai karakter bangsa yang diharapkan, diperlukan individu-individu yang berkarakter yang terus-menerus perlu dikembangkan dalam hal ini dosen sebagai pendidik.

Kesimpulan Dan Rekomendasi

Pendidikan karakter dalam budaya sipakatau dalam menumbuhkan sikap cinta damai bagi Universitas Negeri

Makassar saat ini sudah terintegrasi melalui mata kuliah umum, mata kuliah kependidikan dan pendidikan karakter. Berdasarkan analisis yang dilakukan, pendidikan karakter dalam budaya sipakatau sudah melekat dalam berbagai mata kuliah yang relevan, seperti mata kuliah Pancasila dan kewarganegaraan, dan mata kuliah Agama. Kemudian pendidikan karakter budaya sipakatau memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter bagi mahasiswa, hal ini ditanamkan melalui aspek afektif selain juga melalui aspek kognitif dan psikomotorik.

Dengan demikian perlu ada mata kuliah pendidikan karakter budaya sipakatau yang dapat disusun secara tersendiri kemudian masuk dalam struktur mata kuliah pendidikan karakter. Kemudian dengan menggabungkan nilai-nilai karakter inti dari Hasanah dan nilai-nilai karakter budaya sipakatau yaitu *Tongeng, Lempu', Getteng, Sipakalebbi, dan Mamppesona ri Allah*.

Terkait rekomendasi, kepada Kementerian terkait untuk memberi perhatian lebih dalam tentang tata aturan yang berkaitan dengan pendidikan karakter dengan pendekatan budaya lokal di Perguruan Tinggi. Dapat

dituangkan dalam peraturan pemerintah ataupun peraturan menteri terkait yang mengatur haluan pendidikan karakter dengan pendekatan kearifan lokal masing-masing daerah di Perguruan Tinggi. Melalui pendekatan berwawasan budaya lokal berperan untuk mengatasi masalah ketahanan nasional dengan merespon dampak perkembangan globalisasi, sosial budaya, dan fenomena konflik etnis, yang muncul di kalangan masyarakat Indonesia yang berwajah multikultural.

Kepada Pemerintah Daerah, direkomendasikan agar dapat menjadi kordinator regional dalam mengorganisir pendidikan karakter utamanya dengan memasukkan nilai-nilai dan karakter budaya lokal. Selain itu pemerintah daerah juga diharapkan dapat lebih bersinergi dengan perguruan tinggi untuk membina pemuda-pemudi yang berwawasan luas dan berjatidiri unggul.

Kepada Perguruan Tinggi, khususnya Universitas Negeri Makasar, direkomendasikan untuk membuat program-program berkenaan dengan pembinaan karakter budaya sipakatau yang lebih aplikatif. Pembinaan ini juga dapat dituangkan dalam Peraturan Rektor ataupun Dekan yang

menginstruksikan adanya kegiatan mentoring bagi mahasiswa dan dosen.

Kepada Peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk dapat meneliti dan melakukan riset lebih jauh berkaitan dengan kurikulum pendidikan damai di perguruan tinggi. Sehingga, karakter yang diharapkan muncul, akan mampu diwujudkan dalam kehidupan perkuliahan.

Daftar Pustaka

- Agustang, 2019. Konflik Mahasiswa Parang Tambung Universitas Negeri Makassar. *Phinisi Integration Review* Vol. 3, No.1, Februari 2020 Hal 46-54
- Fahrizal, 2018. Daeng Ical: Makassar Rentan Konflik Sosial. <https://makassar.tribunnews.com/2018/03/27/deng-ical-makassar-rentan-konflik-sosial>. Diakses tgl 9 Juli 2020
- Fitrianto, Hari. *et.al.* (2013). Anatomi Kekerasan Mahasiswa Di Makassar. Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Review Politik* Volume 03, Nomor 01, Juni 2013
- Gewati, 2019. Dalam 5 Tahun Denny Pomanto Ubah Makassar Jadi Kota Dunia Yang Nyaman. <https://regional.kompas.com/read/2019/04/23/07185821/dalam-5-tahun-danny-pomanto-ubah-makassar-jadi-kota-dunia-yang-nyaman?page=all>. Diakses tanggal 9 Sep 2020
- Hasanah, (2013). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013
- Huzain, dkk. 2016. Konsep Etika Masyarakat Bugis. Yogyakarta : Deepublish (Grup CV. Budi Utama)
- Mappiwali, Hermawan (2019) Tawuran di UNM Makassar: 2 Orang Ditikam, 1 Mobil Dirusak-Motor Dibakar <https://news.detik.com/berita/d-4754923/tawuran-di-unm-makassar-2-orang-ditikam-1-mobil-dirusak-motor-dibakar> Diakses tanggal 9 September 2020.
- Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. 2014. Pengantar Pendidikan. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Sutedi, A. (2009). Metode penelitian hukum. Jakarta, sinar grafika
- Tang, Muhamad. *et.al.* (2019). *Character Education In Cultural Sipakatau (Philosophy-Sociological Study In Bugis Communities)*. STAI Al-Furqan Makassar,Indonesia. *International Journal On Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)*. Volume 2, Issue 1, March, 2019
- Lickona, 1992. Entry in Encyclopedia of Moral and Character Education.
- Lickona, Pendidikan Karakter, Bantul: Kreasi Wacana, 2012.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Penanganan Konflik Sosial.

UniRank, 2020. Top University in South Sulawesi. 2020 South Sulawesi University Ranking. <https://www.4icu.org/id/south-sulawesi/> diakses 9 September 2020.

Widiuseno, Iriyanto. "Ketahanan Nasional dalam Pendekatan Multikulturalisme." *HUMANIKA* 18.2 (2013).